

MODEL PEMBELAJARAN KOREOGRAFI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

DISERTASI



OLEH

**FUJI ASTUTI
NIM 19443/2010**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM DOKTOR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR UNTUK SEMINAR HASIL

**MODEL PEMBELAJARAN KOREOGRAFI
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**NAMA : FUJI ASTUTI
NIM : 19443/2010**

KOMISI PROMOTOR

No	NAMA	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr Gusril, M.Pd	
2	Prof. Dr. Agusti, Efi, M.A	
3	Indrayuda , Ph. D	

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR /PENGUJI

NAMA : FUJI ASTUTI
NIM : 19443/2010

KOMISI PROMOTOR /PENGUJI

No	NAMA	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr Gusril, M.Pd	
2	Prof. Dr. Agusti, M.A	
3	Indrayuda , P.Hd	
4	Prof. Ardipal, M.Pd	
5	Dr. Budiwirma, M.Pd	

ABSTRACT

Fuji Astuti, 2017. Model of Learning of Choreography Based on the Local Wisdom. Dissertation. Pastgraduate Program, State University of Padang

The research started from the observation of dances which are existed in Minangkabau community, particularly those which are created by the students of Sendratasik Department, Faculty of Languages and Arts. The dance did not show the strong cultural values as the basic of creating the dance. As a prospective teacher, they should have created a dance which brings the message of education. Based on the need analysis, it needed the developing model of choreography based on the local wisdom with the meaning of Sumbang Duo Baleh values as a benchmark in dance work.

The purpose of this research was the developing learning model of choreography based on local wisdom. It aimed to make students consider the values of local wisdom as the bases of their dance creation so that their dance masterpiece can be appreciated by their students later in Minangkabau society. The model of this research development was ADDIE. To see the feasibility of the learning model of choreography based on the local wisdom of Sumbang duo Baleh Values, the researcher conducted the experiment on the seventh semester of students in academic year 2012. The techniques of data collection were questionnaires, interview, observation, and test. To see the validity of the model, it was validated by the experts.

The results showed that the developing learning model of choreography based on the meaning of sumbang duo baleh values can solve the problems happened in the process of choreography. The validity of the model was 95.33% which was categorized very good, the practicality of the model was 88.62% which was categorized very good, and the effectiveness was 86.12 which was categorized very good for the experiment class and 78.15 which was categorized good for the control class.

It can be concluded that the developing learning model of choreography based on the local wisdom of sumbang duo baleh values was valid, practice, effective, and feasible to be used in the teaching choreography.

ABSTRAK

Fuji Astuti, 2017. Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas negeri Padang

Penelitian berawal dari pengamatan terhadap tari yang berkembang di tengah masyarakat Minangkabau, khususnya tari yang diciptakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang tidak memperlihatkan nilai-nilai akar budaya yang kuat sebagai pijakan yang melandasi karya tari yang diciptakannya. Sebagai calon guru semestinya karya tari yang diciptakan mampu memberikan pesan-pesan yang bersifat *edukatif*. Hasil analisis kebutuhan diperlukan Model Pengembangan Koreografi Berbasis Kearifan Lokal dengan kandungan makna nilai-nilai *sumbang duo baleh* dijadikan sebagai rambu-rambu tolak ukur dalam karya tari.

Tujuan penelitian Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan lokal, agar mahasiswa mempertimbangkan kaidah-kaidah nilai kearifan lokal sebagai basis dalam karya tari yang diciptakan, sehingga karya tari tersebut dapat diapresiasi oleh peserta didik dan lingkungan masyarakat Minangkabau. Untuk tujuan tersebut dilakukan desain penelitian, berupa *Research and Development* dengan menggunakan model ADDIE. Untuk melihat kelayakan model dilakukan uji coba eksperimen pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik angkatan 2012 semester tujuh pada Mata Kuliah Koreografi. Teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, observasi/pengamatan, dan tes. Untuk melihat kelayakan model dilakukasn uji validitas oleh ahli pendidikan, praktikalitas oleh dosen koreografi dan mahasiswa serta efektifitas melalui eksperimen

Hasil penelitian Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal, teruji dapat mengatasi masalah yang dialami dalam proses pembelajaran koreografi sebelumnya. Kelayakan model pembelajaran koreografi dibuktikan dengan hasil uji validitas 95,33 dengan kategori sangat baik, uji praktikalitas dari mahasiswa 88,62 dengan kategori sangat baik, uji praktikalitas dari dosen koreografi 97,77 dengan kategori sangat baik dan uji efektifitas 86,12 dengan kategori baik untuk kelas uji coba model dan 78,15 dengan kategori cukup untuk kelas kontrol

Dengan demikian, dapat disimpulkan Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal valid, praktis, efektif dan layak digunakan pada pembelajaran koreografi.

LEMBARAN PENGESAHAN

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Disertasi dengan judul Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal adalah asli dan belum pernah dijadikan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan TIM Promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak dapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2017
Saya yang menyatakan

Fuji Astuti
NIM. 19443

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan kurnia-Nya serta melimpahkan pengetahuan kepada hambaNya, sehingga atas Izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan Disertasi dengan baik. Disertasi yang berjudul: Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal, ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Disadari dalam menyelesaikan Disertasi ini peneliti memperoleh banyak bantuan/bimbingan serta sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Gusril, M.Pd, selaku promotor I, Prof. Agusti Efi, M.A, sebagai promotor II, dan Indrayuda, Ph.D selaku promotor III, yang dengan penuh kesabaran, selalu memberi semangat dan motivasi, serta bimbingan, arahan, kepada peneliti untuk menyelesaikan Disertasi ini.
2. Prof. Dr. Ardipal, M.Pd sebagai pembahas I dan Dr. Budiwirman, M.Pd, sebagai pembahas II, yang telah banyak memberikan inspirasi, arahan dalam penyelesaian Disertasi ini.
3. Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan pada Program Doktor di Universitas Negeri Padang.

4. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan jajarannya yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan, motivasi kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
6. Tim validator yang terdiri dari Dr. Ramalis Hakim, M.Pd, Prof. Yasnur Asri, Dr. Erlinda, M.Hum yang telah memberikan arahan dalam penulisan modul sebagai produk dalam penelitian ini.
7. Dosen dan karyawan Pascasarjana UNP yang telah membantu kelancaran proses pembelajaran untuk menyelesaikan Disertasi ini.
8. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberi izin tempat peneliti melakukan uji coba penelitian, dan dosen koreografi beserta dosen selingkungan Program Studi Pendidikan Sendratasik yang ikut memberikan bantuan, arahan, saran dan semangat dalam menyelesaikan Disertasi ini.
9. Para teman sejawat mahasiswa Pascasarjana yang telah berbagi rasa, ilmu pengalaman serta semangat kebersamaan untuk berjuang menyelesaikan Disertasi ini.
10. Kedua orang tua, walaupun pada saat penulisan Disertasi ini sudah almarhum, semangat dan dukungan moril maupun materil yang pernah ada sebelumnya, memberikan motivasi kekuatan pada peneliti untuk menyelesaikan Disertasi ini. Yang tidak kalah pentingnya dorongan

semangat yang tinggi dan dukungan moril dari sanak saudara kakak/adik dan keponakan sehingga memberi kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan disertasi ini.

Semoga bantuan, motivasi, bimbingan dan kemudahan yang diberikan dengan ikhlas dan ketulusan hati dari berbagai pihak menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, peneliti dengan kerendahan hati bermohon seiring doa semoga Disertasi ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca, mahasiswa dan pendidik dalam mempersiapkan para koreografer yang profesional, sebagai penerus bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik.

Padang, Agustus 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Pengembangan	20
D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	20
E. Pentingnya/Manfaat Pengembangan	22
F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	24
G. Definisi Istilah	25
H. Sistematika Penulisan	26
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 28
A. Landasan Teoritik	28
1. Pembelajaran Koreografi	28
2. Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Pembelajaran Koreografi	32
B. Model Pembelajaran	35
1. Pengertian Model Pembelajaran	35
2. Pengembangan Model Pembelajaran	41
3. Pengembangan Model Pembelajaran Koreografi Berdasarkan Kearifan Lokal	46

a) Rasional Model Pembelajaran Koreografi	
Berbasis Kearifan Lokal	46
b) Landasan Teoritis Model Pembelajaran	
Berbasis Kearifan Lokal	48
1) Teori Konstruktivisme	48
2) Teori Kreativitas	57
i) Definisi Kreativitas	57
ii) Ciri-Ciri Kreativitas	59
iii) Kreativitas dalam Tari	62
3) Teori Kearifan Lokal	67
i) Budaya	67
ii) Kearifan Lokal	71
iii) Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh	79
iv) Pengertian Performansi Perempuan	87
v) Seni Tari sebagai Identitas Budaya	91
4) Teori Koreografi/ Komposisi Tari	94
i) Pengertian Koreografi	94
ii) Proses Koreografi	96
iii) Pengertian Koreografer	101
iv) Seni, Etika, dan Estetika	102
v) Konsep Koreografi Mahasiswa Pendidikan Sendratasik	105
vi) Keterkaitan Koreografi dengan Sumbang Duo Baleh ...	108
vii) Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal	110
viii) Kualitas Model Pembelajaran Koreografi	
Berbasis Kearifan Lokal	133
C. Kerangka Konseptual	136
 BAB III METODE PENGEMBANGAN	 139
A. Model Pengembangan	139
B. Prosedur Pengembangan	141
C. Uji Coba Produk	151

D. Subjek Uji Coba	154
E. Jenis Data	155
F. Instrumen Pengumpul Data	156
G. Teknik Pengumpul Data	162
 BAB IV HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN	166
A. Temuan Penelitian	167
1. Analisis (Analysis)	167
2. Desain (Design)	177
3. Pengembangan (Development)	193
4. Implementasi (Implementation)	203
5. Evaluasi (Evaluation).....	216
B. Pembahasan	223
C. Keterbatasan Penelitian	244
 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	246
A. Simpulan	246
B. Implikasi	247
C. Saran	253
 DAFTAR PUSTAKA	259
LAMPIRAN	268

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sintak Model PADEK PUJI dalam Model KaBaKo	120
2. Langkah - langkah Model Pengembangan Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal dengan Kandungan Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i>	150
3. Angket Validasi	157
4. Transformasi Kandungan Nilai Sumbang duo Baleh dalam Bentuk Sikap/Gerak Tari	159
5. Format Penilaian Karya Tari	159
6. Kriteria Penilaian Koreografi dengan Menggunakan Model PADEK PUJI	160
7. Angket Praktikalitas Modul Koreografi Berbasis Kearifan Lokal <i>Nilai Sumbang Duo Baleh</i>	161
8. Skala Penilaian Ahli	162
9. Skala Penilaian Angket Respon	164
10. Kriteria Interpretasi Nilai Kepraktisan	165
11. Kriteria Interpretasi Nilai Keefektifan	165
12. Proses Pengembangan Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal dengan Menggunakan “ADDIE”	166
13. Data Hasil Wawancara	172
14. Rekapitulasi Hasil Analisis Kebutuhan	176
15. Nama-Nama Validator	196
16. Hasil Validasi dari Aspek Bahasa	197
17. Hasil Validasi dari Aspek Desain	198
18. Hasil Validasi dari Aspek Materi	199
19. Rekapitulasi Hasil Validasi produk	200
20. Saran Tertulis dari Validator	201
21. Perbaikan Buku Berdasarkan Saran Tertulis dari Validasi.....	202
22. Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen	205
23. Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol	206

24. Uji Normalitas	207
25. Pengujian Hipotesis dengan Uji T	208
26. Praktikalitas Modul oleh Dosen Berbasis Kearifan Lokal	209
27. Hasil Praktikalitas oleh mahasiswa	211
28. Perbandingan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol	214
29. Hasil Efektifitas Penggunaan Modul	214
30. Hasil Tanggapan Mahasiswa terhadap Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.....	218
31. Cerminan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Koreografi	227
32. Sintak Padek Puji dalam Model KaBaKo	235

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Abstraksi Penelitian	27
2. Komponen-komponen Model Pembelajaran	39
3. Rancangan Penelitian Model ADDIE Menurut Benny A. Pribadi	43
4. Perbandingan Langkah-Langkah Kerja Studio Koreografi	118
5. Komponen Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal (PADEK PUJI)	119
6. Dampak Instruksional dan dampak Pengiring Model KaBaKo	133
7. Kerangka Konseptual	138
8. Desain Prosedur Penelitian dan Pengembangan (R&D)	140
9. Rancangan Penelitian Model ADDIE menurut Benny A. Pribadi	142
10. Proses Pengembangan Model pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal	143
11. Rangkuman Tahapan Penelitian dan Pengembangan Desain ADDIE	149
12. Peta Konsep Model Pembelajaran KaBaKo	183
13. Skema Model Pembelajaran KaBaKo	185
14. Alur Pelaksanaan FGD	188
15. Peta Konsep Penyusunan Model Pembelajaran KaBaKo	195
16. Histogram Hasil Kelas Eksperimen	205
17. Histogram Hasil Belajar Kelas Kontrol	206
18. Karya Tari Mahasiswa Sebelum Penggunaan Model	239
19. Bentuk Kategori Sumbang	240
20. Bentuk Kategori Ideal	240
21. Bentuk Koreografi Tidak Berbasis Kearifan Lokal	241
22. Bentuk Koreografi Berbasis Kearifan Lokal.....	241

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	268
2. SAP	271
3. Data Analisis Dokumen Dosen Koreografi	293
4. Data Analisis Dokumen Dosen Selingkungan Sendratasik	296
5. Data Analisis Dokumen Mahasiswa	302
6. Rekapitulasi Analisis Kebutuhan	307
7. FGD	309
8. Foto Cerminan dalam Bentuk Sikap	317
9. Cover	318
10. Daftar Isi	320
11. Kata Pengantar	321
12. Penilaian Validator dan Praktikalitas Dosen	322
13. Angket Validasi	324
14. Angket Validasi	326
15. Hasil Validasi Produk	329
16. Uji Coba Terbatas	330
17. Data Kelas Eksperimen	331
18. Data Kelas Kontrol	332
19. Data Uji Persyaratan Normalitas	333
20. Data Penelitian	334
21. Uji Hipotesis	335
22. Penilaian Angket Praktikalitas Model oleh Dosen	336
23. Penilaian Angket Praktikalitas Model oleh Mahasiswa	337
24. Efektifitas Modul Koreografi Berbasis Kearifan Lokal	339
25. Hasil Tanggapan Mahasiswa Terhadap Modul Koreografi Berbasis Kearifan Lokal	341
26. Angket Praktikalitas Modul untuk Dosen	343
27. Angket Praktikalitas Modul untuk Mahasiswa	346
28. Angket Tanggapan Mahasiswa	349

29. Format Penilaian Karya Tari	352
30. Pembentukan Sikap untuk Laki-laki dan Perempuan	353
31. Foto Aktifitas Mahasiswa	355
32. Foto Pertunjukan	356

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman terhadap keberagaman suku bangsa sangat penting. Hal demikian dapat menghindari gejolak dan konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Untuk itu diperlukan keterampilan dalam bermasyarakat dengan memahami konsep lintas budaya. Lintas budaya sering disebut silang budaya, dapat terjadi ketika seseorang membawa budayanya ke dalam suatu lingkungan budaya yang berbeda, kemudian terjadi interaksi saling mempengaruhi antara budaya yang dibawanya dengan budaya yang ia temui. Ketika dua atau lebih budaya berinteraksi satu sama lain dan saling mempengaruhi, memberikan dampak positif ataupun negatif, maka lintas budaya sudah terjadi. Misalnya melalui kegiatan wisata secara tidak langsung wisatawan mancanegara telah melakukan interaksi dan memberikan dampak kepada masyarakat yang dikunjungi.

Agar nilai-nilai budaya setempat dapat dipertahankan, maka masyarakat seharusnya mampu mengatasinya dengan dasar kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang berakar dari kehidupan masyarakat. Pemahaman dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui pendidikan seni, baik melalui media bunyi (musik) maupun medium gerak (tari), dan seni lainnya

Universitas Negeri Padang adalah salah satu perguruan tinggi membina talenta-talenta berbakat dalam bidang seni, seni tari, drama, dan musik, yang dikelola pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) sehingga dapat melanjutkan tongkat estafet menanamkan dan

mengembangkan kreativitas serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses perkuliahan seni tari berlangsung dengan sejumlah urutan mata kuliah. Diantaranya adalah mata kuliah koreografi. Koreografi adalah mata kuliah yang menuntut daya kreativitas peserta didik dalam memilih, mengadopsi, mengolah, serta mengembangkan gerak tari, sehingga menjadi sebuah tarian baru yang diperlihatkan sebagai hasil cipta karya.

Koreografi merupakan mata kuliah puncak pada program studi pendidikan seni drama tari dan musik, untuk itu diperlukan mata kuliah pendukung seperti Apresiasi Seni, Pengetahuan Tari, Keterampilan Tari, Sejarah Tari, Sosiologi/Antropologi Tari, Analisis Tari, dan Ilmu Komposisi Tari dan ilmu estetika. Sejumlah mata kuliah tersebut ikut berkontribusi terhadap koreografi yang dipelajari sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa koreografi adalah ungkapan ekspresi atas dasar pemahaman, kepekaan terhadap kekayaan pengetahuan, penyaluran kreativitas, dan pengalaman dari seorang penata tari yang disebut dengan koreografer.

Boleh dikatakan pada masa sekarang ini, perkembangan seni tari sangat pesat, dilihat dari banyaknya seni tari yang disajikan pada seni pertunjukan dan dalam perkuliahan. Para penggiat tari khususnya para koreografer dunia juga telah mempertunjukkan cipta karya tari mereka pada media seperti televisi sebagai ajang komunikasi budaya antar Negara. Disamping mempertunjukkan budaya antar Negara, koreografi juga berkaitan dengan masyarakat dan politik. Oikonomou (2012: 31) menjelaskan bahwa *“The concept of Social Dreaming has come to refer to many choreographers of our era that envision Choreography as a*

way of understanding, changing or improving society.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan koreografi dari dulu hingga sekarang sudah berbeda tujuan. Selain mempertunjukkan kreatifitas dan budaya, koreografer juga menyuguhkan karya tari nya sebagai salah satu cara dalam memahami perubahan dalam suatu masyarakat.

Terkait dengan itu, banyak penelitian yang berkaitan dengan koreografi baik di mancanegara maupun nasional, Indonesia. Di luar negeri, para peneliti yang berkecimpung dalam dunia koreografi juga telah melakukan penelitian seperti, Johnson dan Miling (2015: 23) melakukan penelitian berkaitan dengan pengintegrasian prinsip-prinsip untuk evaluasi koreografi dalam dunia pendidikan. Mereka menemukan bahwa *“nine principles of coalition schools, constructivism, and various modes of choreographic evaluation have been combined to create this synthesis.”* Artinya adalah sembilan prinsip seperti kepemimpinan, kontribusi, keunikan, nilai, varietas, etik, ambiguitas, demokrasi atau kebebasan berpendapat, pemeliharaan, dan transparansi sangat berpengaruh dalam indikator penilaian koreografi. Disamping itu, penggabungan antara prinsip-prinsip tersebut, konstruktivisme, dan beberapa cara dalam mengevaluasi karya tari juga sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan sebagai bahan evaluasi karya tari para koreografer.

Tidak hanya itu, di Indonesia, Sophya (2015: 93) juga mengatakan bahwa pembelajaran kesenian khususnya tari hendaklah diperkenalkan sejak dini khususnya pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini muncul dikarenakan bahwa anak adalah individu yang memiliki potensi yang terus berkembang. Maka

dari itu, peneliti mencoba untuk menggali informasi tentang model yang cocok yang digunakan dalam pembelajaran kesenian khususnya seni tari di PAUD YA UMMI FAT Desa Bermi Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa model pembelajaran kesenian khusus untuk anak usia dini adalah model pembelajaran kesenian yang sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak diantaranya, nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Proses pembelajaran koreografi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik berlangsung menurut prosedural secara akademis, maka hal demikian pulalah yang harus membedakan antara karya tari yang diciptakan oleh mahasiswa Pendidikan Sendratasik dengan seniman kreator seni yang berkembang di lembaga pendidikan non-formal, seperti di sanggar-sanggar tari. Dikatakan demikian, karya tari yang diciptakan oleh mahasiswa, diperoleh melalui proses relatif panjang yang dibekali dengan sejumlah mata kuliah pendukung koreografi dan dilaksanakan dibawah bimbingan dosen pengampu mata kuliah koreografi. Untuk itu, mahasiswa Pendidikan Sendratasik sebagai calon guru, hasil karya tari yang diciptakan seharusnya memiliki-nilai-nilai edukatif yang dapat diapresiasi oleh masyarakat, terutama bagi siswa-siswa di sekolah. Sedangkan karya tari yang diciptakan oleh seniman kreator seni, tari, orientasinya cenderung untuk memenuhi selera konsumen dalam duni kekinian yang populer di tengah masyarakat, baik lokal, nasional dan mancanegara. Namun dalam kenyataan di lapangan hasil karya tari yang diciptakan oleh mahasiswa tidak berbeda dengan hasil karya tari yang diciptakan oleh seniman tari yang

berkembang di lembaga pendidikan non-formal. Idealnya bentuk karya tari yang diproses melalui prosedural akademik dapat dibedakan dengan hasil karya tari yang digagas secara bebas dengan mengutamakan kepentingan individual.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian terdahulu karya tari yang diciptakan mahasiswa Pendidikan Sendratasik dari setiap angkatan menunjukkan bentuk kreasi baru yang berorientasi pada pola/teknik modern tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya Minangkabau. Hal demikian terjadi karena mahasiswa belum dibimbing secara maksimal. Dosen memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk berkreasi, sehingga bentuk karya tari yang diciptakan semakin jauh dari etika kandungan nilai-nilai budaya Minangkabau yang seharusnya menjadi bahan pertimbangan dalam karya tari mereka. Misalnya dalam adat dan budaya Minangkabau terdapat kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* yang dijadikan sebagai rambu-rambu yang dipedomati untuk membentuk perilaku dan kepribadian perempuan Minangkabau ideal, Namun mahasiswa berkreasi hanya mempertimbangkan aspek kreatif dan estetis ketimbang aspek kritisnya yang tidak membahas nilai-nilai budaya Minangkabau, serta tidak memiliki konsep yang kuat, sehingga karya tari yang diciptakan tidak dilandasi logika, etika dan estetika budaya Minangkabau. Mereka lebih tertarik untuk mengadopsi bentuk gerak dengan konsep/teknik modern yang berorientasi pada budaya Barat, namun bentuk karya yang diciptakan belum tertata dengan rapi, sehingga jauh dari kesempurnaan.

Pentingnya mempertimbangkan kandungan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti yang tetuang dalam *falsafah sumbang duo baleh* dikarenakan mahasiswa

Pendidikan Sendratasik calon guru dan proses berkarya mereka berada di alam Budaya Minangkabau, oleh karena itu kandungan nilai-nilai budaya Minangkabau selayaknya diperhatikan dan menjadi landasan dalam karya tari yang diciptakannya. Tubani, (2008:80) menyatakan bahwa budaya-budaya luar yang masuk ke daerah Minangkabau telah memberi warna tersendiri terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Kenyataan tersebut telah mengilau dan merusak budaya Minangkabau itu sendiri. Secara tajam Tubani mengutip pendapat (Maryam dan Abdullah, 2008:81)) menyatakan bahwa, budaya barat dan islam tidak mungkin disatukan dan dikompromikan, karena keduanya saling bertolak belakang. Dengan demikian secara umum masyarakat Minangkabau orang islam, maka tidak mungkin konsep nilai-nilai budaya Barat disandingkan ke dalam bentuk perilaku dan karya tari yang diciptakan oleh masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan wawancara (Januari 2015) mahasiswa menyatakan mendapat kesulitan dalam proses koreografi, karena dosen memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk memilih sumber/ ide garapan sebagai bahan inspirasi untuk dijadikan pijakan dasar yang diimajinasikan dalam pengolahan koreografi melalui medium gerak. Akibatnya, mahasiswa tidak mampu menggarap koreografi secara maksimal dan karya tari yang diciptakan belum memperlihatkan sesuatu yang baru, akibatnya karya tari tersebut terlihat abu-abu/kabur dan tidak menunjukkan identitas yang jelas. Hal ini diduga karena belum tersedia model pembelajaran koreografi yang dapat menggiring mahasiswa untuk berkreasi yang dilandasi oleh

kandungan nilai-nilai budaya lokal yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam karya tari yang diciptakan.

Perkembangan tari di Minangkabau saat ini tidak membedakan gerak laki-laki dan perempuan. Bahkan penari perempuan dan laki-laki bisa saja melakukan adegan berpelukan, menggunakan pakaian ketat, transparan, dan agak terbuka memperlihatkan aurat. Kenyataan ini merupakan hasil penelitian Astuti terhadap hasil karya tari koreografer Sumatera Barat (Tahun, 2004, 2005). Selanjutnya pengamatan peneliti dalam lima tahun terakhir terutama pada hasil koreografi mahasiswa pada angkatan tahun 2009 sampai tahun 2014. Karya tari mahasiswa Pendidikan Sendratasik sudah terkontaminasi oleh nilai-nilai budaya Barat. Idealnya mahasiswa Sendratasik sebagai calon guru, seharusnya karya tari yang diciptakan memperlihatkan nilai-nilai edukatif yang dapat diapresiasi oleh peserta didik, dan masyarakat lingkungannya. Namun, dalam kenyataan, sangat jauh dari harapan sesuai dengan visi, misi Program Studi Pendidikan Sendratasik sebagai pusat mengembangkan seni yang dilandasi oleh nilai-nilai edukatif (buku panduan mahasiswa UNP, 2016).

Astuti (2004) menyatakan, bahwa pada masa lalu perempuan tidak diberi peluang dalam aktivitas berkesenian, namun pada saat ini akibat terjadinya perubahan sosial di tengah masyarakat Minangkabau, diantaranya terbuka kesempatan mengikuti pendidikan di sekolah formal dengan memasukkan pendidikan seni (tari) dalam kurikulum, dan melemahnya kontrol *mamak* terhadap *kemenakan*, perempuan mulai merefedisi kembali atas keterbatasan yang

diperuntukkan baginya pada gilirannya perempuan melibatkan diri dan terbuka peluang yang besar untuk memasuki dunia seni pertunjukan.

Hasil penelitian Astuti berikutnya (2004) dengan judul *Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Kajian Karya*, menyimpulkan bahwa koreografer senior dalam mengembangkan karirnya sebagai penggagas tari mendapat tantangan kultural yang kuat dari pemangku adat, sementara tidak terjadi pada koreografer junior. Hal demikian membuat para koreografer junior leluasa mengembangkan kreativitasnya yang diwujudkan dalam karya tari, yang dikemas baik dalam bentuk pola garapan tradisi, kreasi baru, maupun kontemporer sesuai dengan konsep garapan yang menjadi pijakan ide dasar garapan tari yang diciptakannya.

Selanjutnya hasil penelitian Astuti (2005) dengan judul *Tinjauan Karakteristik Karya Koreografi Mahasiswa Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang*, menyimpulkan bahwa, secara keseluruhan rangkaian mata kuliah dasar dan mata kuliah pendukung koreografi telah memberikan sumbangan yang berarti pada tataran teknis prosedural bagi kepentingan proses koreografi. Namun demikian jika tari diletakkan pada tingkat tataran teoritis ideografis, yakni tari sebagai karya kultural yang bukan sekedar susunan gerak, tetapi mencakup manifestasi ungkapan perasaan simbolik manusia, maka sumbangan mata kuliah yang tersedia terasa sangat terbatas. Artinya dua kemahiran yang unik, yakni kemahiran teknis kreatif di satu sisi dan kemahiran apresiatif-kritis di sisi lain merupakan dua tingkat kebutuhan bagi seorang koreografer yang dilahirkan secara akademik. Jika seorang pembuat karya hanya semata-mata bertumpu pada kemahiran teknis prosedural, maka ia adalah seorang tukang dan hasil karyanya adalah sejenis

barang industri yang bisa digandakan menurut kehendak pembuatnya. Dengan begitu tari mengalami degradasi menjadi suatu hasil produksi dari suatu proses-proses teknikal-prosedural. Kecenderungan corak seperti itu sangat dominan tercermin dalam karya tari mahasiswa Pendidikan Sendratasik. Karya tari mereka cenderung menggunakan idiom kinestetik yang tidak mampu menjadi sistem simbolik dalam mengungkapkan ide garapan yang hendak dikemukakan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa dengan kemahiran teknis kreatif seseorang penata tari mencapai martabatnya sebagai kreator seni, dan kemahiran apresiatif-kritis menjadikannya sebagai kritikus bagi karyanya dan karya orang lain.

Secara akademik membuat karya tari dengan kemahiran teknis kreatif dan memahami alasan-alasan nonteknis atas keadaan mengapa sebuah karya bermakna, merupakan kebutuhan kemahiran yang secara seimbang diperoleh atau dicapai oleh seorang koreografer. Namun kenyataannya dalam proses pertanggung jawaban karya, setelah pertunjukan karya tari dilaksanakan mahasiswa pada umumnya tidak berhasil memberikan alasan-alasan nonteknis mengapa suatu idiom gerak dijadikan sebagai bagian dari alur gerak tari yang digunakan. Pemahaman gerak pada tataran kultural merupakan suatu tingkat pemahaman yang memungkinkan seorang koreografer bukan sebagai praktisi, tetapi setara dengan seorang yang memberi status sebagai pengarang (*author*).

Sejalan dengan itu tampak Astuti, ingin mengali dan mendalami lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan koreografi. Untuk itu Astuti (2007) melanjutkan penelitiannya dengan judul *Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Karya*. Penelitian ini membahas tentang jenis dan bentuk karya tari yang

diciptakan oleh para koreografer yang dibagi ke dalam kelompok senior dan junior. Koreografer kategori senior lebih menunjukkan konsep garapan karya tarinya berorientasi pada nilai-nilai akar tari Minangkabau yang kental, sehingga nafas akar tradisi Minangkabau tersebut sangat terasa dan dapat dinikmati, sementara kategori koreografer junior lebih kepada bentuk garapan tari kontemporer yang dianugrahi akar tari tradisional Minangkabau, namun ditata dengan konsep dan teknik modern. Akibatnya suasana dan nilai-nilai akar tradisi Minangkabau mulai menipis. Demikian juga halnya dari sisi pengekspresian gerak tidak dibedakan antara gerak laki-laki dan perempuan, sehingga kelihatan *sumbang* dilakukan oleh penari perempuan.

Tidak heran jika hampir semua karya koreografer junior atau pemula seringkali menabrak hal-hal yang dianggap tabu atau pantangan perempuan Minangkabau. Hal demikian terjadi karena begitu lemahnya pemahaman mereka terhadap perempuan Minangkabau yang sering diibaratkan *si ganjua lalai, dari pado maju suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*.

Pemahaman falsafah tersebut terkesan hanya pada *alu tataruang patah tigo* saja, sehingga gerak tari diekspresikan dengan keras dan tajam, sementara bagian *dari pado maju suruik nan labiah* dan *samuik tapijak indak mati*, yang seharusnya diekspresikan dengan kelembutan, terkesan tidak dinampakkan. Padahal sesungguhnya itulah yang menjadi ciri wanita Minangkabau yang seharusnya lebih ditonjolkan. Bahkan yang paling menyedihkan adakalanya mereka memakai pakaian adat Minangkabau namun gerak yang ditampilkan sama sekali tidak mencerminkan gerak perempuan Minangkabau bahkan terkesan melawan norma

yang ada sementara gerakan silat yang menjadi dasar tari tersebut hanya sebagai pelengkap saja. Lain halnya Astuti memaknai, falsafah *siganjua lalai, dari pada maju suruik nan labiah, alu tataruang patah tigo*, adalah seorang perempuan Minangkabau yang tangguh, namun, selalu waspada, cermat dan berhati-hati dalam setiap tindakannya (2016:234-235)

Terkait dengan pernyataan di atas konsep “malu” yang diperuntukkan pada perempuan dalam adat-istiadat Minangkabau sudah tidak terbendung lagi. Hal demikian juga terlihat pada karya tari mahasiswa Pendidikan Sendratasik. Peneliti merasa risau dan beranggapan hal ini tidak boleh dibiarkan, karena pada gilirannya para seniman dan koreografer Minangkabau termasuk mahasiswa Pendidikan Sendratasik sebagai calon guru tari kehilangan jati diri.

Menurut Agung (2010: 103) guru merupakan seorang pengajar dan fasilitator memiliki peran dalam memfasilitasi dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran kreatif (dan inovatif) dari guru agar dapat mewujudkan peran dan fungsinya secara efektif.

Selanjutnya Wahyuni dan Seriati (2009) dalam penelitian yang berjudul “Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional *Reog Kaloka*”. Wahyuni dan Seriati (2009: 157) berpendapat bahwa revitalisasi seni tradisi rakyat di era modernisasi menandakan adanya suatu kerinduan atau kebutuhan penting dalam kehidupan desa yang kompleks. Alasan para penari meninggalkan kelompok reog dikarenakan kendala sosial seperti, bekerja di tempat lain, nikah, pindah, sibuk mengurus keluarga, atau enggan karena malu. Mereka juga berpendapat bahwa masyarakat desa yang dinamis dan elastis

mempunyai rasa saling menghargai sehingga dengan cepat mengadaptasi dan mengadopsi unsur-unsur baru, akan tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi. Dari penelitian tersebut tercermin bahwa dalam koreografi, koreografer dituntut untuk dapat mempertahankan nilai-nilai tradisi dan mencoba menerima dan mengadopsi unsur-unsur baru dalam tarian mereka.

Disamping itu, Nova Delyanti (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Tari Kreasi Lampung dengan Konsep Koreografi Nonliteral di SMPN 1 Metro, mengatakan bahwa tari kreasi Lampung adalah suatu bentuk perkembangan dari gerakan-gerakan tari daerah Lampung. Gerakan-gerakan tersebut sedikit mengalami perubahan dari gerakan aslinya, Mengkreasikan tari Lampung, membutuhkan kreativitas serta wawasan yang luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Metro telah berhasil menghasilkan gerak dengan kriteria cukup.

Selanjutnya, Nabilla Kurnia Adzan (2014) dengan judul penelitian “Pembelajaran Tari Kreasi Lampung Melalui Koreografi di SMAN 5 Bandar Lampung”. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa siswa telah memahami konsep pembelajaran tari kreasi melalui koreografi berdasarkan tahapan audio visual, eksplorasi dan improvisasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahawa hasil belajar siswa menunjukan tingkat kreativitas yang baik dikarenakan dengan koreografi, siswa lebih mudah menciptakan gerak tari kreasi. Penelitian yang dilakukan oleh Delyanti dan Adzan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang baru duduk di jenjang pendidikan SMP sudah dapat menyalurkan bakat serta kreativitasnya dalam menghasilkan gerak tari. Maka dari itu, mahasiswa calon

guru seni dituntut untuk lebih kreatif dalam mencipta tari dan dapat memberikan ilmu yang berguna ketika kelak mereka mengajarkan tari di sekolah-sekolah.

Giovanni (2014) dalam penelitiannya dengan “Dinamika Stres Kerja pada Koreografer Tari Kontemporer”, menganalisis bagaimana dinamika stres kerja pada koreografer tari kontemporer. Giovanni (2014: 4) mengatakan bahwa Koreografer laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan untuk menghadapi stres. Stres ini dapat timbul ketika kondisi suatu pekerjaan menekan. Koreografer akan mengalami stres ketika mereka dituntut membuat karya seni yang maksimal dan berkualitas dengan menampilkan karya yang terbaik kepada penonton.

Koreografer sebagai pencipta tari memang harus memiliki kondisi fisik yang sehat agar dapat mengeluarkan ide dan kreatifitasnya dalam menciptakan karya tari. Suryosubroto (2009: 287) menyatakan bahwa pembelajaran tari yang dilakukan dikelas dengan waktu terbatas hanya pada tari tradisi daerah saja. Dapat diartikan bahwa dibutuhkan waktu yang cukup agar koreografer fokus pada tari yang akan diciptakannya. Lazorgi (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Tari Menggunakan Tahapan Koreografi pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 1 Kalirejo” berpendapat bahwa kegiatan tambahan diluar jam sekolah seperti ekstrakurikuler sangat penting, karena dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa dibidang seni tari. Jadi untuk menghasilkan tari yang berkualitas, membutuhkan waktu agar koreografer dapat dengan leluasa mengeluarkan ide-ide kreatifitasnya.

Yetti, E. (2011). Tari Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Model Pembelajaran Terpadu. Seni Berbasis

Pluralitas Budaya Menuju Pendidikan Karakter. Penerapan pembelajaran tari pendidikan dapat dilaksanakan melalui model pembelajaran yang bersifat holistik dan terpadu, pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial- emosional, (3) kognitif (intelektual), (4) bahasa, (5) Fisik-motorik, (6) Seni.

Indrawati, L. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Sikap Estetik Pada Seni Tradisi Tari Topeng Malang Di Smak St. Albertus Malang. Melalui pendekatan multisensorik/empatik dan pendekatan aplikatif simultan, afektif siswa yang meliputi imajinasinya, emosinya, kekuatan rasanya, model pembelajaran apresiasi berbasis sikap estetik, dan spiritualnya yang menunjang kekuatan kepribadiannya dapat dibantu perkembangannya secara personal.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti terinspirasi dan mendapatkan sesuatu yang unik terkait dengan budaya yang terdapat dalam penelitian-penelitian tersebut. Seperti contoh, beberapa peneliti tersebut mencoba untuk memperkenalkan tarian yang berada di daerah Lampung menjadi objek penelitiannya. Tujuan memperkenalkan tarian Lampung agar masyarakat yang berada di daerah Lampung dapat memperdalam dan mempelajari budaya-budaya Lampung yang tercermin dalam tarian daerah asal mereka. Disamping itu, juga bertujuan untuk mempertahankan seni dan budaya yang ada pada daerah tersebut.

Dari segala bentuk interaksi antar budaya yang terjadi di Indonesia, peneliti ingin mencoba memperkenalkan sebuah nilai budaya Minangkabau melalui pembelajaran koreografi pada Mahasiswa Pendidikan Sendratasik Fakultas

Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang agar mereka dapat berinteraksi dengan suatu budaya tempat dimana mereka berada.

Disadari mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang terhimpun dari latar belakang budaya yang berbeda, dan nantinya juga akan menjadi tenaga pendidik yang tersebar ke berbagai daerah. Namun yang perlu dipahami mahasiswa Pendidikan Sendratasik berada pada alam budaya Minangkabau yang didominasi oleh perempuan, oleh karena itu layak bagi mahasiswa tersebut untuk menghormati nilai-nilai budaya Minangkabau yang diperuntukkan pada perempuan. Untuk itu produk tari akan diamati sejauh mana kandungan nilai *sumbang duo baleh* diadopsi dalam masing-masing karya tari mereka. Kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang dijadikan acuan dalam tindakan seorang perempuan Minangkabau, sesungguhnya tidak bertentangan dengan tata kerama untuk perempuan dari budaya daerah lainnya, Cuma saja bagi daerah lain aturan-aturan tersebut tidak tertulis seperti halnya *sumbang duo baleh* dalam adagium adat Minangkabau. Salah satu contoh dapat terlihat bahwa untuk tari melalyu, misalnya tari Serampang Dua Belas, tari Zapin, tari Kuala Deli, membedakan secara jelas antara gerak tari perempuan dan laki-laki. Bahkan gerakan tari untuk perempuan mempunyai aturan yang jelas, misalnya gerakan tangan tidak boleh terbuka lebar, namun rapat pada sisi badan, demikian juga cara menatap perempuan dalam tari tidak boleh secara tajam, hanya dengan melirik saja (wawancara dengan Syofyani tahun 2014 dan Nurwani tahun 2016).

Wawancara dengan mahasiswa (tahun 2015) juga menyatakan bahwa aturan etika untuk perempuan di daerah mereka secara prinsip tidak berbeda dengan

filofofi *sumbang duo baleh*, akan tetapi aturan-aturan tersebut tidak dinyatakan dalam bentuk tertulis, namun terpakai di tengah masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan kandungan nilai *sumbang duo baleh* pada hakekatnya juga berlaku untuk perempuan dari daerah lainnya. Namun demikian dalam penelitian ini kandungan nilai *sumbang duo baleh* difokuskan untuk tari Minangkabau dan bagi Mahasiswa Pendidikan Sendratasik yang mengambil mata kuliah koreografi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang duo baleh* tersebut sepintas tampak seperti membatasi perempuan Minangkabau. Akan tetapi jika dilihat lebih jauh kandungan nilai *sumbang duo baleh* tersebut justru mempekuat keberadaan dan kedudukan serta meninggikan kedudukan perempuan Minangkabau dengan mengatur perilaku mereka. Dapat dikatakan pengaturan tersebut bukan diartikan sebagai pendiskriminasian terhadap ruang gerak perempuan, melainkan untuk membuat keberadaan mereka betul-betul menjadi perempuan ibarat *si ganjua lalai*. Sehingga perempuan Minangkabau terhindar dari pandangan rendah serta kehormatan mereka. Artinya meski bergelut dalam seni, perempuan Minangkabau tetap patuh dan taat serta pandai menjaga etika di tengah masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan *sumbang duo baleh* adalah 1) *Sumbang duduak* (sumbang duduk) (2) *Sumbang tagak* (sumbang berdiri) (3) *Sumbang diam* (4) *Sumbang berjalan*, (5) *Sumbang perkataan*, (6) *Sumbang penglihatan*, (7) *Sumbang pakaian*, (8) *Sumbang pergaulan* (9) *Sumbang pekerjaan*, (10) *Sumbang tanyo* (sumbang bertanya) misalnya salah bertanya sehingga dapat menimbulkan permusuhan, pertanyaan yang mencurigakan. (11) *Sumbang jawab*,

(12) *Sumbang kurenah* (sumbang dalam sikap dan berperilaku), (Astuti, 2004: 72). Kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* tersebut mensyaratkan ruang gerak perempuan untuk selalu berada dalam koridor yang telah digariskan secara adat, baik dalam bentuk perbuatannya, maupun sikap kepribadiannya.

Tidak dipungkiri banyak yang tidak memahami arti dan makna kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang sesungguhnya telah menjadi landasan filosofi perempuan Minangkabau. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai tersebut tidak diperkenalkan dan diterapkan, hanya dikenal berupa seremonial dan slogan saja. Dalam hal ini peran dari *tigo tungku sajarangan* (pemerintah, ulama dan kaum pemangku adat) seharusnya lebih berperan, mengingat urgensinya maka nilai *sumbang duo baleh* tersebut bisa di jadikan Peraturan Daerah (Perda). Walaupun di Sumatera Barat telah dikembangkan konsep *Baliak ka Nagari*, namun belum ada gebrakan upaya penerapan *sumbang duo baleh* tersebut. Memang jika dilihat konsep *Art for Art* yang selalu menjadi pijakan seniman dalam berkaraya akan memberikan ruang untuk menerabas nilai-nilai *sumbang duo baleh* tersebut. Hanya saja, penerabasan itu hanya bisa dilakukan dalam kontek tari modern atau tari kontemporer. Akan tetapi untuk tari tradisi dan kerasi yang berakar pada gerak tari Minangkabau, hal itu seharusnya tidak bisa diterima.

Hanya saja selama ini, kelompok *tigo tungku sajarangan* belum melakukan upaya dan tindakan nyata dalam penerapan nilai *sumbang duo baleh* tersebut terutama dalam tari kreasi Minangkabau. Akibatnya tidak jarang orang menyaksikan penari dengan pakaian adat Minangkabau melakukan gerak-gerak

tari yang *sumbang* atau tidak pantas dilakukan perempuan Minangkabau jika dipandang dari sudut kandungan nilai *sumbang duo baleh*.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dosen Memberikan kebebasan yang luas kepada mahasiswa untuk memilih dan menetapkan ide dalam karya tari.
2. Dosen tidak menggiring mahasiswa untuk menetapkan dan menganalisis sebuah konsep yang dijadikan sebagai pijakan dasar dalam koreografi
3. Dosen lebih cenderung melihat dari sisi aspek kemahiran teknis-kreatif ketimbang dari aspek kemahiran apresiatif-kritis dalam sebuah karya tari yang diciptakan oleh mahasiswa.
4. Koreografi mahasiswa masih mengacu pada teknik modern dan konsep budaya Barat, mengarah pada bebas nilai (*art to art*) dan terkesan mengadopsi tarian dari budaya barat.
5. Hasil karya tari mahasiswa belum dapat memberikan gambaran nilai-nilai kearifan lokal dengan pengenalan budaya yang diterapkan pada mata kuliah Koreografi.
6. Belum tersedianya model dan upaya dosen/mahasiswa untuk pengembangan koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* yang dijadikan rambu-rambu dan tolak ukur sebagai pijakan dasar dalam proses koreografi.

Selanjutnya hasil pengamatan di lapangan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik ditemukan, selain belum tersedianya model pembelajaran koreografi

yang mengacu pada kearifan lokal, juga belum tersedia perangkat pembelajaran koreografi seperti satuan acuan pembelajaran koreografi (SAP) dan bahan ajar koreografi. Demikian juga halnya dosen pengampu mata kuliah koreografi lebih memfokuskan dari sisi aspek keterampilan teknis kreatifnya dari pada aspek kemahiran apresiatif-kritisnya yang seharusnya menjadi landasan dan sasaran utama bagi koreografer yang dilahirkan secara akademik. Dalam penelitian ini kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses penciptaan karya tari yang diciptakan.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dengan kandungan *sumbang duo baleh* pada mata kuliah koreografi dirasa cukup memungkinkan dan dapat memberi kontribusi terhadap hasil karya tari sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu cara menanamkan kearifan lokal dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam materi koreografi. Pada gilirannya hasil koreografi tercipta dengan muatan nilai-nilai yang bersifat edukatif yang layak untuk diapresiasi oleh masyarakat dan para siswa di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diutarakan di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan rambu-rambu kandungan nilai *sumbang duo baleh*?”
2. Bagaimanakah tingkat validitas, model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal?

3. Bagaimanakah tingkat praktikalitas, model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal ?
4. Bagaimanakah tingkat efektifitas, model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal ?

C. Tujuan Pengembangan

Pengembangan ini secara umum bertujuan untuk merancang sebuah model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal yang valid, praktis dan efektif. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* yang dikembangkan secara valid dan praktis dan efektif
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan validitas model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan praktikalitas, model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan efektivitas model pengembangan koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk akhir yang dihasilkan dari penelitian ini adalah model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai *sumbang*

duo baleh yang dijadikan sebagai rambu-rambu dan tolak ukur dalam menciptakan karya tari pada mahasiswa Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal, disertai dengan produk buku, yaitu (1) buku Model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal, yang dapat dipedomani oleh dosen/guru/ koreografer dalam pembelajaran koreografi; (2) Modul untuk dosen yang dapat dimanfaatkan oleh dosen/ guru/ koreografer sebagai acuan dalam proses pembelajaran koreografi. Di sisi lain modul ini dapat menambah wawasan terkait dengan pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal dan pengetahuan koreografi yang sangat bermanfaat dalam proses koreografi/cipta karya tari; (3) Modul mahasiswa, dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam proses koreografi/cipta karya tari. .

Model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan disertai 3 buah produk, berupa buku model, buku Modul dosen dan buku Modul mahasiswa dapat mengatasi kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran koreografi sebelumnya.

Adapun kelebihan atau keunggulan dari produk ini dapat dilihat dari sikap/etika, gerak dan kostum dalam koreografi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses koreografi kandungan nilai *sumbang duo baleh* dijadikan sebagai tolak ukur dalam penciptaan tari. Peneliti ingin memperlihatkan dua hal sekaligus dalam produk ini. Pertama berkaitan dengan kajian teori tentang cipta karya tari (koreografi) dan kedua berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dengan

kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang ada pada budaya Minangkabau. Hal ini dirasa memberikan kontribusi terhadap pengembangan koreografi. Dengan kata lain, peneliti menanamkan kearifan lokal dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* kedalam kajian tari (koreografi) berupa produk pengembangan koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*.

E. Pentingnya/Manfaat Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan suatu model pengembangan pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* sebagai salah satu alternatif model dalam mata pelajaran koreografi. Hal ini penting dilakukan mengingat strategi atau metode dan model yang digunakan dalam proses koreografi sebelumnya masih ditemukan kelemahannya. Untuk itu model pembelajaran koreografi yang disertai dengan produk berupa modul dapat membantu mahasiswa dalam memahami dan menentukan konsep sebagai pijakan dasar mencipta tari yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian karya tari yang diciptakan dapat membangun nilai-nilai kearifan lokal sebagai nilai-nilai budaya yang harus dijunjung tinggi dalam menunjukkan dan mempertahankan identitas budaya bagi masyarakat pendukungnya.

Terkait dengan hal tersebut kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* patut disosialisasikan dan dipahami oleh koreografer dan calon guru yang tumbuh dan berkembang di tengah alam budaya Minangkabau. Untuk itu, Pendidikan Sendratasik sebagai salah satu wadah untuk keberlangsungan proses pendidikan dalam menciptakan karya tari melalui model pembelajaran koreografi berbasis

kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*. dapat mengatasi dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang dialami sebelumnya.

Adapun manfaat pengembangan ini diharap dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Memberikan sumbangan secara konseptual dalam membangun koreografi bagi para koreografer perempuan khususnya dan mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
- b. Menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui karya tari, sehingga dapat melahirkan bentuk karya tari yang berkarakter sebagai cerminan budaya yang melatarinya.
- c. Menambah pengetahuan dan pengayaan wawasan nilai-nilai budaya lokal yang harus dimiliki oleh seorang perempuan Minangkabau, sehingga tindakan dalam mengemas koreografi dapat diukur secara logika, etika dan estetika yang disinerjikan secara harmonis.

2. Praktis

- a. Bagi koreografer dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik sebagai calon guru dapat menciptakan tari yang memiliki nilai-nilai edukatif dan layak disosialisasikan baik di sekolah maupun di tengah masyarakat
- b. Bagi jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang untuk dapat meninjau ulang kurikulum yang sedang berlangsung.

Artinya dalam kurikulum perlu memasukkan mata kuliah yang berkaitan dengan budaya lokal, agar mahasiswa lebih memahami dan mencintai serta menghargai budaya lokal, sehingga tidak mudah tergelincir terhadap budaya lain yang tidak mereka pahami.

- c. Bagi jurusan Pendidikan Sendratasik, khusus bagi dosen yang mengajarkan praktek tari Minangkabau agar dapat memberikan batasan-batasan gerak yang membedakan gerak tari yang pantas untuk laki-laki dan perempuan yang diberikan pada awal perkuliahan, sehingga para mahasiswa mendapat wawasan dan pengalaman dalam pemilihan gerak yang akan dikemas dalam mata kuliah koreografi.
- d. Bagi dosen koreografi dan para koreografer praktisi seni yang berkecimpung dalam dunia seni khususnya seni tari.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* efektif dapat mengangkat citra dan identitas budaya yang melandasinya. Terkait dengan hal tersebut perlu dikembangkan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh*, akan melahirkan bentuk tari sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi di tengah masyarakat Minangkabau.
- b. Proses koreografi berangkat dari konsep kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* dapat membangun karakter yang

diwujudkan melalui media tari, sebagai cerminan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

- c. Koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* sekaligus mewujudkan identitas budaya Minangkabau dan berbeda dengan budaya lainnya.
- d. Aktivitas proses koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* membantu mahasiswa untuk lebih arif dan memahami nilai-nilai budaya Minangkabau sebagai cerminan nilai-nilai kolektif yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau, terutama terkait dengan etika berperilaku yang diperuntukkan pada perempuan
- e. Mahasiswa dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan ke dalam sebuah bentuk karya tari kreasi baru dengan kandungan pesan-pesan moral pendidikan kearifan lokal terutama terkait dengan citra perempuan dalam aktivitas tari secara efektif dan profesional.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan penelitian model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* hanya dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran adalah berupa kerangka/bentuk pembelajaran yang tergambar dalam proses pembelajaran dan disajikan oleh dosen, dengan langkah-langkah tertentu (sintak) sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Model cipta koreografi adalah berupa bentuk proses pembelajaran koreografi yang dimulai dari penetapan konsep garapan, yang dijadikan sebagai bahan inspirasi untuk memunculkan ide garapan yang kemudian dikonstruksi sehingga melahirkan ciptakarya tari (koreografi)
3. Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai konsep awal dan dijadikan sebagai pijakan dasar dalam proses penciptaan karya tari (koreografi) pada mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
4. *Sumbang duo baleh* adalah nilai-nilai budaya adat-istiadat Minangkabau yang diperuntukkan untuk pembentukan sikap kepribadian seorang perempuan pada masyarakat Minangkabau.
5. Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, adalah program studi dengan disiplin ilmu meliputi drama, tari dan musik yang berada di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengatasi permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran koreografi pada mahasiswa pendidikan Sendratasik sebelumnya, peneliti mencoba untuk mencari solusi dengan merancang sebuah model pembelajaran koreografi berbasis kearifan lokal. Adapun sistematika model yang ditawarkan, terlebih dahulu diawali dengan pengidentifikasian terhadap permasalahan yang kemudian dicoba untuk mencari pemecahannya dengan mengorganisir unsur-unsur yang terkait yang diabraksikan dalam sebuah kerangka berfikir yang dapat dilihat pada gambar berikut.